

# MERANCANG PEMELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*; UPAYA MEMAHAMI KEBERAGAMAN KECERDASAN ANAK

Ahmad Nurkhin dan Muhammad Wahyudi  
Jurusan Akuntansi FE Unnes dan Sekolah Alam Ar Ridho Semarang  
E-mail: akh\_khin1311@yahoo.com

## Abstract

This study is intended to review on how to design multiple-intellegences-based learning in primary schools and its relevance with the effort to understand the children's multiple intellengences. The paper is based on the current condition in the field that most teachers are unable to present effective and ideal teaching. Therefore, it is no wonder that many students are drown in boredom. The methodology employed in this research are literature review, documentation and interview. Designing multile-intellegencie-based learning is actually not difficult and can be applied to complete the concepts of contextual teaching and learning and integrated learning. The multiple-intellegences-based learning will strengthen and empower the children's intellegences. This teaching model can be used as a constructive effort to be more understanding on various children' intellegences.

Kata Kunci: pemelajaran, *multiple intellegences*, kecerdasan

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia masih suram. Begitu pernyataan yang sering mengemuka ketika menyikapi bagaimana wajah pendidikan di negara kita. Namun, pemerintah bersama semua elemen, tentunya menginginkan pendidikan Indonesia mempunyai masa depan yang cerah. Oleh karena itu, rencana pembangunan bidang pendidikan terus dilakukan. Anggaran 20% untuk pendidikan –walau belum maksimal dalam pelaksanaannya- perubahan sistematis terhadap kurikulum pendidikan nasional, lahirnya Badan Nasional Standar Pendidikan merupakan sekian kecil upaya untuk menuju cita-cita mencerdaskan bangsa. Sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945.

Di masa sekarang, dikenal KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan UU No. 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam KTSP, kiprah guru lebih dominan lagi, terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dasar, tidak saja dalam program tertulis, tetapi juga dalam pemelajaran nyata di kelas (Mulyasa, 2007).

Kegiatan Belajar Mengajar adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan di dalam lingkungan sekolah dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Ini berarti, diversifikasi kurikulum tidak terbatas pada diversifikasi materi, tetapi juga terjadi pada diversifikasi tempat dan waktu belajar, diversifikasi pengalaman belajar, diversifikasi alat belajar, diversifikasi bentuk organisasi kelas, dan diversifikasi cara penilaian. Pandangan ini memberikan dampak pada penyelenggaraan KBM.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif. Kegiatan itu berfokus

pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar tetap berada pada diri siswa, dan guru hanya bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. (Depdiknas, 2004). Terdapat 5 prinsip KBM yang memberdayakan potensi siswa. Diantaranya berpusat pada siswa, belajar melalui berbuat, mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, belajar sepanjang hayat, dan belajar mandiri dan belajar bekerjasama.

Terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, menurut Muhaimin (2000) seperti dikutip Halimah dkk, diperlukan adanya upaya penyelenggaraan satu sistem pengajaran nasional yang secara sungguh-sungguh berusaha memfungsikan kecerdasan (*intelligence*) secara optimal baik *intellectual/rational intelligence*, *emotional intelligence*, dan *spiritual intelligence*. Dengan memfungsikan kecerdasan-kecerdasan tersebut secara optimal selama proses pembelajaran, itu merupakan upaya untuk mencapai kualitas pendidikan yang tinggi.

Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa peserta didik banyak yang mengalami kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, peserta didik tidak bisa menikmati proses pembelajaran di sekolah dengan baik. Hal ini berimplikasi pada pemahaman peserta didik atas materi yang diberikan gurunya. Tidak heran, hasil belajar yang dicapai tidak optimal atau malahan banyak peserta didik yang mendapatkan hasil belajar yang di bawah target minimal. Bahkan tercipta stigma yang mengiris hati, yaitu bahwa sekolah adalah penjara. Artinya, sekolah bukanlah tempat yang menyenangkan. Sekolah adalah tempat yang harus

dihindari. Stigma negatif ini bukan hanya milik siswa melainkan juga orang tua siswa sendiri yang menganggap sekolah telah menjadi tempat formalitas yang tidak mampu memberikan bekal hidup kepada anak.

Guru, sebagai fasilitator di kelas juga belum mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk membuat “hidup” pembelajaran di kelas. Sebagian besar guru tidak mampu menampilkan model pengajaran yang atraktif, dimana bisa mengajak peserta didik ikut aktif dan partisipatif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru masih menggunakan model konvensional, dimana hanya komunikasi satu arah yang digunakan tanpa melibatkan peserta didik secara lebih proporsional.

Hasil penelitian Depdiknas menunjukkan bahwa sudah 25 tahun keadaan PBM di sekolah tidak berubah, dimana pada umumnya gaya guru mengajar adalah berceramah sementara siswa mendengarkan. Sebagian besar guru yang diamati menggunakan sebagian besar waktu untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Mereka seakan-akan menganggap fungsi utama pengajaran adalah penyampaian informasi. Guru tampaknya kurang menyadari adanya teknik-teknik lain dalam pengajaran.

Kenyataan di atas menguatkan pandangan bahwa sekolah tidak mampu menjembatani berbagai bakat, minat dan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Hal ini akan sangat mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa Indonesia, dimana pendidikan tidak mampu melahirkan insan yang berkompotensi melakukan pembangunan. Sekolah –dalam hal ini adalah guru– belum mampu mengoptimalkan keberagaman kecerdasan anak.

Inovasi dalam aspek model pembelajaran terus dilakukan oleh pakar dan praktisi pendidikan, termasuk oleh guru itu sendiri. Beberapa sekolah, dengan karakter khasnya mencoba mengkombinasikan beberapa pendekatan pembelajaran efektif

guna meningkatkan “*fun and enjoy*” peserta didik tanpa mengenyampingkan aspek pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Model yang dimaksud adalah pembelajaran berbasis *Multiple intelligences*. Model ini menarik perhatian penulis untuk dikaji dan dianalisis. Dengan harapan, model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam proses KBM-nya.

### **Keberagaman Kecerdasan Anak**

Siswa terlahir dengan memiliki potensi rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan. Rasa ingin tahu dan imajinasi merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis, mandiri, dan kreatif. Sementara, fitrah ber-Tuhan merupakan cikal bakal untuk bertaqwa kepada Tuhan. Hal ini mendorong siswa untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, bereksplorasi, dan berekspresi merupakan wujud upaya pengembangan potensi tersebut. (Depdiknas, 2004)

Di sisi lain, siswa berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar melalui dengar-baca (auditif), siswa lain melalui melihat (visual), sementara yang lain lagi melalui bergerak (kinestetik). Oleh karena itu, KBM perlu beragam sesuai karakteristik siswa tersebut. Ketika guru berceramah, hanya siswa dengan tipe auditiflah yang mengalami pembelajaran secara optimal. Supaya semua siswa mengalami peristiwa belajar, guru perlu menyediakan beragam pengalaman belajar, sehingga perbedaan individu terakomodasi.

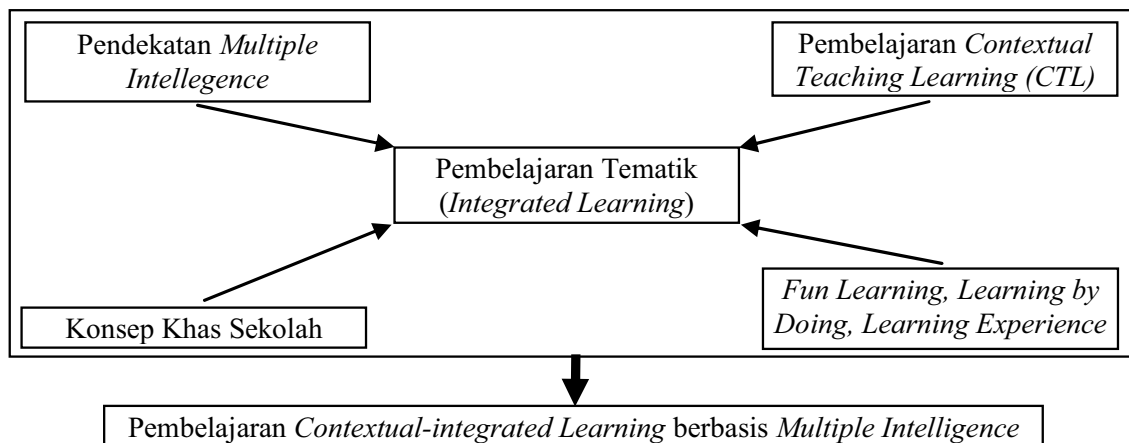
### **Pembelajaran Berbasis *Multiple intelligences***

Penelitian Howard Gardner dan rekan-rekannya di Harvard University telah menunjukkan bahwa ada banyak jenis kecerdasan yang tidak bisa diukur dengan tes IQ standar. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk

memecahkan masalah dan menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya. Setelah melakukan penelitian terhadap berbagai jenis kemampuan, kompetensi, dan keterampilan yang digunakan seluruh dunia, Gardner merumuskan 8 kecerdasan yang mencakup berbagai jenis kecerdasan. Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik, musik, kinestetik, spasial, logika-matematika, natural, interpersonal, dan intrapersonal. Gardner menjelaskan lebih lanjut bahwa dominasi kecerdasan yang dimiliki anak dapat dijadikan jalur untuk kelancaran dan kesuksesan belajar. (Armstrong, 2002)

Penjelasan kedelapan kecerdasan di atas adalah sebagai berikut;

- 1) Kecerdasan Linguistik (*Word Smart*), adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif.
- 2) Kecerdasan Logis-matematis (*Number Smart*), adalah kecerdasan yang melibatkan keterampilan mengolah angka dan/atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat.
- 3) Kecerdasan Spasial (*Picture Smart*), adalah kecerdasan gambar dan visualisasi.
- 4) Kecerdasan Kinestetik-Jasmani (*Body Smart*), adalah kecerdasan seluruh tubuh.
- 5) Kecerdasan Musikal (*Music Smart*), adalah kemampuan menyanyikan sebuah lagu, mengingat melodi musik, mempunyai kepekaan akan irama, atau sekedar menikmati musik.
- 6) Kecerdasan Antarpribadi (*People Smart*), adalah kemampuan untuk memahami dan berkerja dengan orang lain.
- 7) Kecerdasan Intrapribadi (*Self Smart*), adalah kecerdasan memahami diri sendiri, mengetahui siapa diri sebenarnya.
- 8) Kecerdasan Naturalis (*Nature Smart*), adalah kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar. (Armstrong, 2002:19-23)



Gambar 1. Konsep Pembelajaran berbasis *Multiple intelligences* dalam *Contextual-Integrated Learning*

Pemahaman di atas, perlu diterapkan dalam KBM. KBM Efektif adalah memberikan berbagai jenis pengalaman belajar sesuai dengan karakter peserta didik. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik siswa. KBM perlu menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Artinya, KBM memperhatikan bakat, minat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar, dan latar belakang sosial siswa. KBM perlu mendorong siswa mengembangkan potensinya secara optimal.

Belajar akan sangat efektif (ada efeknya) jika para siswa dirangsang untuk menggunakan seluruh kemampuan otaknya. (Hernowo, 2004). Ketika melihat sebuah obyek, kegiatan ini hanya akan mengaktifkan sejumlah saraf kecil jalur saraf dalam kulit otak visual. Tetapi, jika ditambah dengan membaui, menyentuh secara bersamaan, akan terbentuk jalur yang kaya. Hubungan asosiatif antara rangsangan indra ini membantu sekali untuk mengingat secara lebih tajam dan dalam waktu lebih lama pula. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, dengan demikian tampak akan dapat mengoptimalkan jalur saraf peserta didik dalam belajarnya.

### Merancang Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

KTSP yang mulai diterapkan sejak

tahun pelajaran 2006/2007 menuntut kreativitas dan visionaritas guru dalam mengelola kelas dan pembelajarannya. Guna implementasi kurikulum di atas, pendekatan metode pembelajaran adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan *Integrated Learning* yang berwujud nyata pembelajaran tematik – khususnya bagi kelas 1-3 SD.

Penjelasan di awal, bahwa KBM harus mampu menyajikan berbagai pengalaman belajar yang sesuai dengan karakter anak. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengkombinasikan dan mengkonstruksi model pembelajaran yang telah ada dan diterapkan dalam kelas. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu *integrated learning* (terpadu, tematik), *fun learning* (belajar mengasyikkan), *learning by doing* (belajar sambil bermain), *learning experience* (belajar dari pengalaman dan alam/kehidupan), dan *multiple intelligence*.

Beberapa model pendekatan pembelajaran yang digunakan di atas, menghasilkan kombinasi inovatif dalam pembelajaran efektif. Kombinasi yang dimaksud adalah perpaduan metode CTL dengan konsep setiap anak itu cerdas (*multiple intelligences*) serta pembelajaran tematik sebagai wujud metode *integrated learning*. Dengan kombinasi ini, diharapkan peserta didik dapat menikmati pembelajaran dengan *fun*, *enjoy* dan bermakna. Hal ini sesuai dengan yang diharapkan dari

Tabel 1. Kegiatan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intellegences*

	PAI	Pengetahuan PkN-PS Alam	Matematika	Bahasa Indonesia	Ketangkes	
Logika	Mengurutkan	Mengamati	Sebab-akibat suatu perbuatan	Problem solving	Membuat laporan pengamatan	Mendisplay grafik/hasil observasi
Spasial	Bermain drama	Membuat komik	Bermain drama	Membuat denah	Bermain peran	Menggambar bebas
Musik	Praktik lagu religius	Menirukan suara hewan	Resensi lagu sosial	Bermain not lagu	Menggubah lagu	Bermain musik
Kinestetik	Praktik Ibadah	Menirukan gerakan hewan	Bermain game sosial	Bermain game	Bermain komunikata	Mencipta gerak lagu
Linguistik	Praktik Ceramah	Presentasi	Membaca teks	Menyelesaikan soal cerita	Melakukan wawancara	Praktik puisi
Natural	Mengamati alam	Melakukan percobaan	Menganalisis LH	Membuat laporan	Mendengarkan suara hewan	Membuat rancang bangun
Intrapribadi	Mengomen tari sesuatu	Menulis laporan	Praktik budi pekerti	Mengisi teka-teki	Menulis diary	Menulis lagu
Antarpribadi	Berbagi hadiah	Kerja kelompok	Melakukan musyawarah	Kerja kelompok	Menulis pesan/surat	Menggambar berkelompok

implementasi model CTL. Di samping itu, KTSP juga menuntut tiap sekolah mampu menunjukkan kekhasan, baik daerah maupun sekolah itu sendiri. Kombinasi ini dapat dilihat lebih jelas dalam Gambar 1.

Pertanyaan yang kemudian sering muncul, bagaimana menerapkan model di atas? Bagaimana merancang pembelajaran berbasis *multiple intellegences (MI)*? Sulitkah merancang dan menerapkannya? Apalagi dikaitkan dengan pembelajaran tematik. Di bawah ini, dibahas secara lebih mendetail bagaimana merancang pembelajaran berbasis MI, dengan mengacu konsep di atas.

Pembelajaran berbasis MI, tidaklah sulit dilaksanakan jika telah memahami hakikat yang utuh tentang MI itu sendiri. Memang, membutuhkan kerja keras. Namun, akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang lebih “hidup” dari biasanya. Bagaimana tidak? Seorang siswa akan mengkonsumsi “metode kesukaan”nya secara proporsional. Guru menyajikan materi dengan variatif. Dengan logika, musik, kinestetik, ataupun gabungan

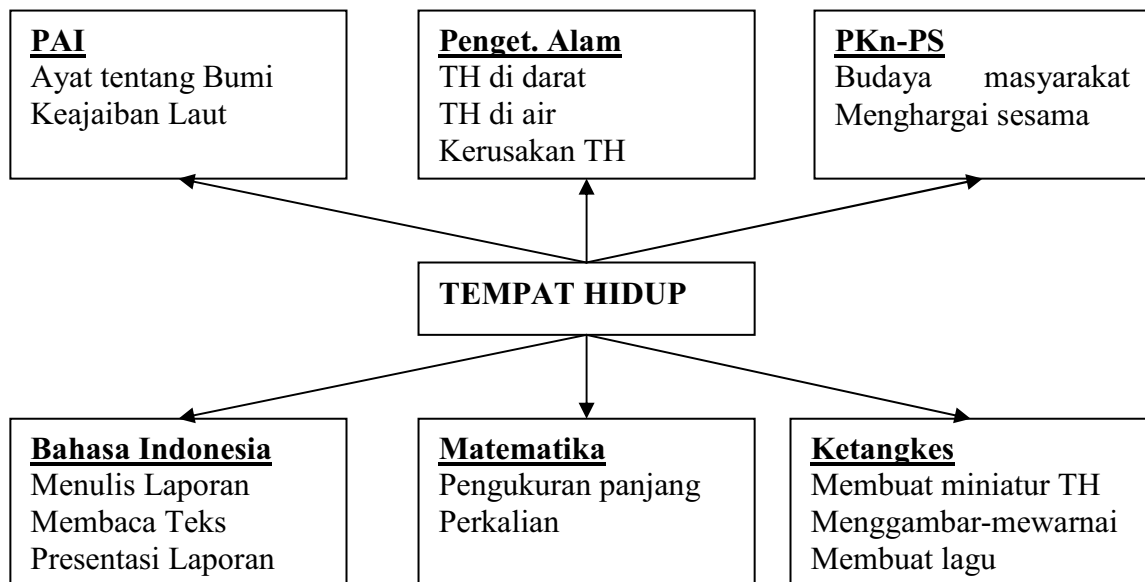
diantaranya. Peserta didik akan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan mempelajari hal yang nyata, bukan konsep yang di awang-awang.

Konsep di atas menjelaskan bahwa kegiatan pertama adalah menentukan tema sebagai wujud pembelajaran tematik. Dengan tema ini, dijabarkan dalam berbagai kompetensi dasar mata pelajaran yang dianut di Indonesia. Dalam tulisan ini, mapel yang dipakai dibatasi pada mapel Pendidikan Agama Islam, pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan, Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan Ketangkes. Secara sekilas contoh kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intellegences* tampak pada Tabel 1.

Rancangan kegiatan di atas diperjelas dalam rancangan berikut ini. Tema yang akan dibahas adalah Tempat Hidup pada jenjang kelas 2 SD. Dalam pembelajaran tematik, kegiatan berikutnya adalah membuat *spider web* yang akan tampak pada Gambar 2. *Spider Web* tersebut dirinci dalam tabel perencanaan pembelajaran pada Tabel 2.

Tabel 2. Perencanaan Pembelajaran Tema Makhluk Hidup

Pekan ke	PAI	Penget. Alam	PKn-PS	Matematika	Bahasa Indonesia	Ketangkes
1	Mencermati ayat tentang bumi	Observasi TH darat	Budaya masyarakat pegunungan	Melakukan pengukuran panjang dg satuan tak baku	Menulis laporan observasi	Membuat miniatur TH darat
2	Menonton VCD keajaiban laut	Observasi TH air	Budaya masyarakat pantai	Melakukan pengukuran panjang dg satuan baku	Menceritakan hasil observasi/ pengukuran	Menggambar – mewarnai TH air
3	Mencermati ayat ttg bumi	Mendiskusikan kerusakan TH	Mengenal penipisan ozon	Perkalian	Membuat tabel kerusakan TH	Membuat poster <i>save our earth</i>



Gambar 2. Spider Web Tema Makhluk Hidup

Kegiatan pembuka diperlukan dalam proses pembelajaran tematik. Hal ini bisa bertujuan sebagai *pretest*, artinya menguji tentang pemahaman awal peserta didik terhadap tema. Atau pun dengan tujuan lain seperti memberikan stimulus atau motivasi awal sehingga anak akan merasa sangat tertarik dengan tema yang akan diajarkan. Oleh karena itu, kegiatan awal tidak boleh dibiarkan berlalu begitu saja. Kegiatan pembuka dapat berupa ekspidisi, eksplorasi, observasi, game, petualangan, ataupun lainnya. Paling tidak, kegiatan pembuka akan membuat letupan gembira dan rasa ingin tahu anak.

Kegiatan pembuka dalam tema ini adalah eksplorasi lapanganku. Kegiatan ini bertujuan mengeksplorasi semua makhluk hidup (hewan dan tumbuhan) yang ada di sebuah lapangan. Urutan kegiatan Tabel 3 sebagai berikut.

Rancangan kegiatan pembuka di atas sebaiknya terkait secara sistematis dengan kegiatan utama dan kegiatan penutup. Kegiatan utama dalam pembelajaran bertema “makhluk hidup” di atas dapat dirancang sebagai berikut;

Kegiatan di atas, paling tidak dapat mencakup sebagian besar kecerdasan majemuk yang ada. Dalam pelaksanaannya,

Tabel 3. Uraian Kegiatan Pembuka “Eksplorasi Lapanganku”

No.	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Kecerdasan
1.	Kegiatan Pembuka	Pembagian kelompok dengan game dan nyanyian	Kinestetik, antar pribadi, musik
2.	Kegiatan Inti; Observasi MH di Lapangan	a. Siswa menentukan daerah masing-masing dengan cara membuat kotak daerah (menggunakan pengukuran satuan tak baku, seperti jengkal, langkah atau lainnya) b. Siswa menuliskan berbagai makhluk hidup yang ada di kotak daerahnya masing-masing c. Siswa mempresentasikan hasil observasi d. Siswa mendiskusikannya e. Siswa menarik kesimpulan	Kinestetik, antar pribadi, logic-mathematic  Natural, linguistik, antarpribadi  Linguistik, intrapribadi Linguistik, antarpribadi
3.	Kegiatan Penutup	a. Siswa menggambar kondisi lapangan atau MH yang ada b. Siswa mendisplaynya di kelas	Spasial, naturalistik, intrapribadi

Tabel 4. Rancangan Pembelajaran Kerusakan TH

No	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Kecerdasan
1.	Kegiatan Pembuka	a. Guru menyajikan video tempat hidup yang mengalami kerusakan b. Pembagian kelompok dengan nyanyian	Musik, antar pribadi
2.	Kegiatan Inti; Kerusakan TH	a. Siswa mengomentari video di atas b. Siswa melakukan percobaan pencemaran air 1) 3 gelas berisi air; gelas 1 berisi air bersih, gelas 2 berisi air tercemar diterjen, gelas 3 berisi air dan daun-daunan 2) Siswa menuliskan hasil ekperimennya c. Siswa mendiskusikannya	Kinestetik, antar pribadi, logic-mathematic, linguistik Linguistik, antarpribadi
3.	Kegiatan Penutup	a. Siswa membuat puisi/lagu/pantun/cerita/komik b. Siswa mendisplaynya di kelas	Spasial, musik, naturalistik, intrapribadi

semua *multiple intelligences* tidak dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam satu kegiatan. Seperti halnya anak, tidak semua anak bisa mengikuti pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam satu kegiatan. Hal ini dikarenakan beberapa anak memang tidak “cocok” dengan pendekatan aspek *multiple intelligences* yang ini atau yang itu. Oleh karena itu, tidak bijak ketika guru

memaksakan bahwa semua anak harus mengikuti semua kegiatan di kelas. Bisa dibayangkan bagi seorang anak yang tidak menyukai menyanyi atau musik harus mengikuti kegiatan itu. Anak akan merasa berat dan sangat terpaksa. Hal ini akan berpengaruh terhadap daya serap dan pemahaman anak terhadap materi yang disampaikan.

Pemelajaran yang menyenangkan dan menantang akan membuat tertarik anak didik. Oleh karena itu, di akhir tema guru juga harus menyiapkan kegiatan penutup. Ide/gagasan kegiatan penutup ini bisa diperoleh dari siswa itu sendiri. Kegiatan penutup bisa berupa ekspedisi, kunjungan, pentas seni, praktik jual beli, ataupun yang lainnya.

Merancang pemelajaran berbasis *multiple intelligences* bisa jadi terkesan sulit dilaksanakan. Namun, dengan kerja keras dan keyakinan guru akan mampu menampilkan pemelajaran yang efektif dan visioner. Pemelajaran ini juga menghendaki cara berfikir guru yang open minded, nomaden, dan visioner. Cara berfikir radikal dan obsesif akan menguatkan karakter pemelajaran ini.

Pemelajaran ini, dalam kenyataannya di Indonesia memang baru sedikit diterapkan. Upaya penyempurnaan terus dilakukan, juga dalam komponen penilaian. Penilaian dalam pemelajaran ini juga menuntut variasi teknik, model dan alat uji. Alat uji kecerdasan tertentu belum tentu bisa menguji kecerdasan lainnya. Tes tertulis tidak akan mampu mengakomodir kecerdasan kinestetik, spatial, natural ataupun lainnya. Oleh karena itu, variasi dalam penilaian juga akan menguatkan pelaksanaan pemelajaran berbasis *multiple intelligences*.

### **Upaya Memahami Keberagaman Kecerdasan Anak**

Penjelasan di atas telah menunjukkan bahwa dalam pemelajaran berbasis *multiple intelligences* sangatlah variatif, dengan berbagai metode, alat dan sumber belajar dan lainnya. Dalam membahas suatu materi, guru dapat menggunakan beberapa pendekatan kecerdasan. Atau dalam pemelajaran, guru tidak monoton dalam mengoptimalkan kecerdasan tertentu, misal linguistik saja.

Dalam pemelajaran berbasis *multiple intelligences* KBM dirancang dengan

sedemikian rupa sehingga mampu menampung berbagai kecerdasan anak yang sangat beragam. Depdiknas, dalam penjabarannya tentang prinsip KBM Berpusat pada Siswa menyatakan bahwa kegiatan pemelajaran, organisasi kelas, materi pemelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik siswa. KBM perlu menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Artinya, KBM memperhatikan bakat, minat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar, dan latar belakang sosial siswa. KBM perlu mendorong siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini terdapat pada rancangan kegiatan pemelajaran berbasis *multiple intelligences* di atas.

Dengan demikian, pemelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat dikatakan mampu memahami keberagaman kecerdasan anak. Pemelajaran dirancang secara sistematis untuk mengoptimalkan kecerdasan anak. Anak dengan riang gembira mengikuti pemelajaran karena sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya. Jadi pemelajaran berbasis *multiple intelligences* ini akan semakin menguatkan dan memberdayakan kecerdasan masing-masing anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, disimpulkan sebagai berikut;

- 1) Merancang pemelajaran berbasis *multiple intelligences* tidaklah sulit, dan dapat menunjang pemelajaran dengan pendekatan *contextual-integrated learning* yang diinginkan kurikulum.
- 2) Pemelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah upaya konstruktif dan solutif untuk lebih bisa memahami keberagaman kecerdasan anak.

### **Saran**

- 1) Pemelajaran berbasis *multiple*



*intelligences* perlu diterapkan oleh guru di Indonesia guna meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar yang memahami keberagaman kecerdasan anak.

- 2) Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* masih dianggap baru, sehingga komponen pelengkapanya dirasakan masih kurang seperti format penilaian. Oleh karena itu, penelitian terhadap tema ini masih sangat diperlukan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. 2002. Setiap Anak Cerdas (terjemah oleh Rina Buntaman). Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas RI. 2004. Pelayanan Profesional KBK:Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang Efektif. Jakarta; Depdiknas.
- Halimah dkk. 2006. *Menumbuhkembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa SD melalui Penerapan Metodologi Quantum Teaching dalam Pembelajaran Tematik* www.upi.ac.id
- Hernowo. 2004. *Bu Slim dan Pak Bil Membincangkan Pendidikan di Masa Depan; Ikhwal Life Skills, Portofolio, Konstruktivisme, dan Kompetensi*. Bandung; MLC.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Suatu Panduan Praktis*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Materi Pelatihan Peningkatan Mutu Tenaga Pengajar oleh Yayasan Ar Ridho Semarang pada tanggal 18-19 dan 24-26 Nopember 2006.